

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak saleh yang bertakwa kepada Allah, meneladani kehidupan Rasulullah dan mengikuti jejak para *salaf al-shalih* yang telah sukses menjalani kehidupan di dunia yang fana ini. Anak yang sholeh dan sukses adalah harapan bagi semua orang yang akan atau telah memiliki buah hati.

Setiap orang tua juga ingin anaknya dapat menjadi penolongnya kelak. Baik itu tatkala orangtua telah berusia lanjut maupun nanti di akhirat. Itulah anak sholeh yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Setiap kebaikan yang dilakukan seorang anak, akan menjadi kebaikan juga untuk kedua orangtuanya. Setiap apa yang dilakukan anak juga akan kembali kepada orang tuanya. Jika orang tuanya mengajarkan kebaikan pada anaknya dan anak tersebut mempraktikkannya maka akan terdapat pahala jariyah pada orangtuanya. Begitu pula sebaliknya, apabila orangtuanya mengajarkan keburukan pada anaknya dan anak tersebut mempraktikkannya, maka orang tuanya juga akan mendapatkan dosa jariyah.

Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda di dalam hadits beliau berkata, “Ketika anak Adam meninggal dunia, maka akan putuslah semua amalnya, kecuali tiga hal: ilmu yang bermanfaat, shadaqah jariyah, dan anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya.” (HR Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Nasa’I dan Ahmad).

Menurut Sri Lestari (2012: 151) ada dua harapan utama orang tua muslim kepada anak-anaknya. Pertama, orang tua pasti mengharapkan anaknya menjadi anak sholeh, berbakti pada orang tua dan anak yang selalu menjalani kehidupannya sesuai tuntunan agama. Kedua, orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang sukses dan mandiri ketika mereka dewasa nanti.

Di sisi lain, seorang anak adalah amanah besar yang Allah titipkan pada setiap orang tua. Orang tua harus menunaikan amanah ini dan kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Rasulullah bersabda: *“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Dan istri adalah pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka. Dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.”* (HR. Bukhari no. 5188 dan Muslim no. 1829).

Kutipan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* “Setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin” adalah pengingat tentang pertanggungjawaban di hadapan Allah di hari kiamat terkait amanah-amanah yang dititipkan.

Tentunya harapan, cita-cita dan amanah tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk diraih. Akan tetapi membutuhkan usaha dan upaya yang sungguh-sungguh dari orang tua. Salah satu upaya orang tua dalam hal tersebut adalah melalui pendidikan yang benar dan tepat. Apalagi di saat anak pada usia dini 0-6 tahun ataupun di saat usia sekolah dasar 6-12 tahun. Ini adalah periode emas untuk menumbuhkan karakter kesholehan untuk anak.

Khusna (2019: 32-34) menjelaskan dalam pandangan Islam sendiri pengembangan dan pembentukan karakter memiliki tahapan-tahapannya:

1. Tauhid (dimulai usia 0-2 tahun)

Menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Ahkam al-Maulud*, apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekankan pada mereka kalimat “*La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah*”. Dan jadikan suara pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang keesaan Allah.

2. Adab (usia 5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter seperti:

- a. Jujur, tidak berbohong
- b. Mengenal mana yang benar dan salah
- c. Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk
- d. Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

3. Tanggung Jawab diri (usia 7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik untuk bertanggung jawab pada diri sendiri. Hal lain seperti mandi sendiri berpakaian sendiri, disiplin serta bertanggung jawab dan lain sebagainya.

4. Peduli (usia 9-10 tahun)

Pada usia ini anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain bekerja sama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain dan lain sebagainya.

5. Kemandirian (usia 11-12 Tahun)

Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larang atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

Oleh karena itulah, orang tua di periode-periode ini adalah guru pertama dan utama bagi anaknya dan sangat menentukan tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan yang diberikan, orang tua akan membentuk karakter keshalehan pada anaknya. Sebagaimana disimpulkan oleh Laksana (2015: 178) bahwa pembangunan pendidikan karakter bagi anak di usia dini dan usia SD sangat penting sekali karena dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa diantaranya yaitu: menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhannya, orang tuanya dan kepada orang-orang disekitarnya; mendidik rasa tanggung jawab dan disiplin.

Akan tetapi sebagian orang tua tidak mampu mengambil peran yang urgent ini. Oleh karena keterbatasan ilmu dan juga kesibukan mereka mencari nafkah, maka pendidikan untuk anak pun diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan. Di antaranya diserahkan kepada pondok pesantren. Sebagian orang tua memilih memasukkan anaknya ke pondok pesantren dengan harapan dapat membentuk perilaku dan karakter anaknya untuk menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat ketika berada di lingkungan masyarakat kelak.

Pondok pesantren juga memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi era yang penuh tantangan terhadap laju perkembangan zaman dan arus globalisasi saat ini. Para orang tua menilai bahwa pondok pesantren mampu menjawab proses pendidikan dan sistem pengajaran yang lebih terpadu. Pendidikan dalam pengajaran di pondok pesantren hampir dilakukan selama 24 jam dalam sehari. Oleh karena itu, pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang ideal untuk anak.

Pesantren sendiri telah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 (Sukma: 2022).

Salah satu pondok pesantren yang mengambil peran tersebut adalah Pondok Pesantren Imam Bukhari Solo. Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang dirintis oleh Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta pada tanggal 6 Juni 1994, dan secara resmi berdiri tanggal 1 Juli 1999. Pondok Pesantren Imam Bukhari merupakan salah satu ponpes yang berada di kawasan Solo Raya, Jawa Tengah. Tepatnya di Desa Selokaton, Gondangrejo Karanganyar.

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah untuk membentuk sebuah sistem pendidikan berbasis pesantren yang bisa memberikan pengajaran dan pendidikan Islam kepada para santri untuk menjadi generasi thalibul 'ilmi yang bermanhaj salaf dalam berakidah, beribadah, berakhlak, bermuamalah dan berdakwah, sekaligus sebagai lembaga yang insya Allah bisa menjadi salah satu pusat kegiatan dakwah Islam di Indonesia, khususnya di Karanganyar – Solo. pondok pesantren ini menyelenggarakan program pendidikan Ibtidaiyyah setingkat SD, Mutawasshithah setingkat SMP, Tsanawiyah setingkat SMA dan juga Ma'had Aly setingkat perguruan tinggi.

Di awal berdiri Ponpes Imam Bukhari, semua program pendidikan tersebut di atas dilaksanakan dengan sistem berasrama. Dari jenjang Ibtidaiyyah sampai Ma'had Aly wajib tinggal di asrama. Akan tetapi pada tahun 2015 program Ibtidaiyyah diubah dengan sistem *full day*, tidak lagi dengan sistem berasrama. Perubahan sistem ini menjadikan santri-santri yang belajar hanya berasal dari sekitaran pondok saja, berbeda saat dengan sistem berasrama berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan sistem ini santri Ibtidaiyyah belajar dari jam 07.00 sampai 14.00 di kelas. Setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing dan bertemu dengan orang tua. Berbeda saat menggunakan sistem asrama, santri di dalam pondok 24 jam, dengan pengawasan pengasuh yang tinggal bersama mereka.

Yang menjadi kendala adalah pengasuh-pengasuh yang membersamai santri-santri ibtidaiyyah di luar jam KBM (kegiatan belajar mengajar) sebagian besar adalah pengasuh yang masih *single* (belum menikah), banyak dari mereka merupakan lulusan SMA baik dari sekolah negeri maupun dari alumni pondok pesantren. Mereka sebenarnya belum mempunyai pengalaman mendidik anak kecil, karena usia mereka yang masih muda, dan baru saja lulus sekolah, sehingga mereka belum mempunyai pengalaman mengurus anak kecil 24 jam. Oleh karena itu ketika dilapangan mereka langsung berhadapan dengan banyak santri yang harus diasuhnya tentu banyak kendala yang dirasakan oleh pengasuh itu sendiri, dan juga kendala-kendala yang dialami pondok pesantren dalam mencari pengasuh yang sesuai. Sebagai apapun kepengasuhan tetap tidak bisa menggantikan peran orang tua, apalagi bila tidak bagus.

Di antara masalah yang dirasakan adalah sebagian santri yang sebenarnya secara akademik mereka unggul, namun secara akhlak mereka kurang baik, mungkin dikarenakan faktor mereka jauh dari orang tua. Santri usia dini sangat butuh akan kasih sayang orang tua. Semakin kesini

santri semakin kurang mandiri dan tidak siap jauh dari orang tua. Ada pula muncul trauma dan jenuh pada sebagian santri yang akhirnya menyebabkan kegagalan mereka.

Seiring dengan semakin banyak sekolah-sekolah Islam terpadu di berbagai daerah di Indonesia, akhirnya Pondok Pesantren Imam Bukhari menutup sekolah asrama untuk program Ibtidaiyyah. Karena sudah banyak SDIT yang dapat membantu para orang tua dalam memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya. Orang tua juga bisa ikut membersamai pendidikan anaknya yang masih berusia dini, yang masih sangat membutuhkan kasih sayang dan kedekatan dengan orang tua. Hal ini menyebabkan tidak darurat lagi memilihkan sekolah berasrama bagi anak usia sekolah dasar.

Dengan demikian, atas dasar pertimbangan di atas, penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran bagi orang tua ataupun pendidik manakah yang lebih relevan bagi anak usia sekolah dasar, tinggal di asrama atau di rumah bersama orang tuanya. Penelitian ini diberi judul “Relevansi Pendidikan Pesantren Untuk Santri Usia Sekolah Dasar, Studi Komparasi Ibtidaiyah Berasrama dan Non asrama Perspektif Guru Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Usia pengasuh yang relatif masih muda dan pengalaman yang belum banyak menyebabkan kurang maksimalnya kinerja seorang pengasuh.
2. Kesulitan mencari pengasuh yang berpengalaman dan menguasai kepengasuhan anak usia dini.

3. Jumlah santri yang terlalu banyak sedangkan pengasuhnya kurang sehingga tidak memungkinkan mengontrol semua santri. Hal ini menjadi salah satu sebab tidak maksimalnya pembentukan akhlak santri.
4. Kejenuhan pada santri yang sudah bersekolah asrama sejak usia dini menjadi salah satu sebab pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya di jenjang berikutnya.
5. Menjamurnya SDIT di berbagai daerah menyebabkan tidak darurat lagi memilihkan sekolah berasrama bagi anak usia sekolah dasar untuk upaya menanamkan dasar-dasar islam.
6. Jauhnya santri usia dini dari orang tua menyebabkan kurangnya kasih sayang orang tua yang ia dapatkan.

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini nanti akan fokus mengkaji kesesuaian sistem pendidikan berasrama untuk santri sekolah dasar. Selain itu penelitian ini juga melakukan batasan permasalahan pada objek penelitian yang berfokus pada program ibitidaiyyah di pondok pesantren Imam Bukhari.

Rumusan Masalah

1. Apakah perbedaan yang dirasakan oleh guru-guru Ibtidaiyah PPIB dalam pengelolaan program Ibtidaiyah berasrama dan non asrama?
2. Manakah yang lebih efektif dalam memfasilitasi minat belajar siswa di program Ibtidaiyyah sistem asrama atau non asrama perspektif guru-guru Ibtidaiyah PPIB?
3. Manakah yang lebih efektif dalam membentuk karakter, akhlak, dan kemandirian siswa di program Ibtidaiyyah sistem asrama atau non asrama perspektif guru-guru Ibtidaiyah PPIB?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan yang dirasakan oleh guru-guru Ibtidaiyah PPIB dalam pengelolaan program Ibtidaiyah berasrama dan non asrama.
2. Untuk mengetahui sistem yang lebih efektif dalam memfasilitasi minat belajar siswa di program Ibtidaiyyah sistem asrama atau non asrama perspektif guru-guru Ibtidaiyah PPIB.
3. Untuk mengetahui Manakah yang lebih efektif dalam membentuk karakter, akhlak, dan kemandirian siswa di program Ibtidaiyyah sistem asrama atau non asrama perspektif guru-guru Ibtidaiyah PPIB.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ditinjau dari segi teoretis maupun praktis adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam mengenai relevansi sekolah berasrama untuk anak usia sekolah dasar.
- b. Beberapa kajian teori yang dimuat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta acuan bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam untuk anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa membantu orang tua untuk mempertimbangkan system pendidikan Islam yang pas untuk anaknya.

Membantu penyelenggara sekolah dasar untuk mengetahui kemungkinan problem-problem yang akan dihadapi saat membuka program asrama.